

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA
KELAS IV SDN 011 DESA TALANG GEDABU
KECAMATAN RAKIT KULIM**

Yusnirah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

okeyusnirah@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com
0852-6494-6413

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This study aims to improve student learning outcomes IPS class fourth SDN 011 Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim by applying cooperative learning model type STAD. The subjects were students of class IV of 20 people, consisting of 9 male students and 11 female students. This type of research is the Classroom Action Research (PTK). Based on the results of this study concluded that the results of social studies students before implementation of cooperative learning model STAD is 61, there are seven people were completely and 13 students have not finished with a percentage of 35% completeness. In the first cycle UH 1 daily value increased to 67.5 students who have increased as much as 10.65%, completeness students also increased to 12 students and 8 students have not been completed by 60% the percentage of completeness. In the second cycle increases in value as much as 14,81% to 77.5 with the expected goals to 19 students who completed and there are still 1 students who have not completed. Improved learning outcomes are supported with maximum learning process. Activities teachers in the first cycle-one meetings to gain success 70.83% with kriterian well. At the 2nd meeting increased to 79.17% with good criterion. In the second cycle-one meetings to acquire 87.5% success criteria. At the 2nd meeting increased to 95.83% with good criterion once. Activities students-one meeting to the first cycle of successes 58.33% with less criteria. At the 2nd meeting is 66.67% with sufficient criteria. In the second cycle to meeting all first gained success 75% with good criterion. At the 2nd meeting increased to 87.5% with good criterion. Thus, it can be concluded that the model type STAD cooperative learning can improve learning outcomes IPS class IV SDN 011 Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim.*

Keywords: *cooperative learning model STA, learning outcomes IPS*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA
KELAS IV SDN 011 DESA TALANG GEDABU
KECAMATAN RAKIT KULIM**

Yusnirah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

okeyusnirah@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com
0852-6494-6413

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, yang terdiri atas 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 61, ada 7 orang yang tuntas dan 13 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 35%. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 67,5 yang mengalami peningkatan sebanyak 10,65%, ketuntasan siswa juga meningkat menjadi 12 orang siswa dan 8 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 60%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai sebanyak 14,81% menjadi 77,5 dengan tujuan yang diharapkan menjadi 19 orang siswa yang tuntas dan masih ada 1 orang siswa yang belum tuntas. Peningkatan hasil belajar didukung dengan proses pembelajaran yang maksimal. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kriteria baik sekali. Aktivitas siswa pertemuan ke-1 siklus I memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 adalah 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 87,5% dengan kriteria baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antarguru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada dalam luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Wina Sanjaya, 2009: 26). Upaya pengajian proses pembelajaran terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih terus dilakukan. Perlu diketahui bahwa sampai saat ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan oleh sebagian siswa akan materinya selalu berkembang secara dinamis sesuai perkembangan zaman. Upaya untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengadakan penataran-penataran guru mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 33).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis. Hal ini merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, pengetahuan sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus. Siswa dikatakan tidak berhasil apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif/ tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 75 atau daya serapnya kurang dari 75% maka siswa tersebut harus mengikuti perbaikan. Dengan demikian siswa dikatakan berhasil dalam mengikuti pelajaran bila siswa tersebut telah menguasai 75 % dari materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar IPS kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim, nilai rata-rata siswa pada semester II TP. 2015/2016 yaitu 58,5 dengan jumlah siswa 20 orang. Ada beberapa hal yang perlu dianalisis dari penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Analisis dapat diamati dari aspek guru dan siswa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada semester I TP. 2015/2016 adalah berikut ini:

1. Aspek Guru

- a. Guru kurang memotivasi siswa, sehingga merasa kurang penting dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b. Guru lebih mengutamakan kemampuan individual siswa, sedangkan siswa menyenangi pembelajaran berkelompok. Hal tersebut diketahui saat guru memberikan tugas, siswa banyak yang berdiskusi dengan teman sekitarnya.
- c. Guru menggunakan hanya model pembelajaran ceramah kurang menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa berada di bawah KKM.
- d. Guru kurang membimbing atau mengawasi siswa saat mengerjakan tes.
- e. Guru kurang memberi penghargaan kepada siswa, sehingga siswa kurang termotivasi.

2. Aspek Siswa

- a. Siswa belum terbiasa mandiri dan cenderung menyenangi pembelajaran secara berkelompok.
- b. Siswa kurang percaya diri dalam berinteraksi saat pembelajaran, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya.
- c. Kemampuan siswa yang beragam, sehingga siswa yang lambat sulit mengikuti pemahaman siswa yang lebih cepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, menimbulkan motivasi sosial siswa, dan tidak bersifat kompetitif. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Slavin (dalam Rusman, 2012:213) mengemukakan bahwa model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya untuk pembelajaran IPS.

Model Pembelajaran tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. *STAD* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. *STAD* telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua, sampai ke perguruan tinggi.

Gagasan utama dari *STAD* adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin timnya ingin mendapatkan penghargaan tim, maka mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materi (Robert E. Slavin, 2009: 11-13). Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS sangat efektif, karena dalam hal ini siswa akan mendapatkan ketrampilan akademis, membaca, maupun ketrampilan kelompok untuk belajar bersama.

Peneliti menemukan beberapa temuan yang didapatkan peneliti, bahwa salah satu indikator rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 011 Desa Talang Gedabu. ini adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS. Hal ini ditambah dengan fakta bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 011 Desa Talang Gedabu masih menggunakan paradigma lama. Yaitu masih sering sekali menerapkan metode konvensional atau ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak menutup kemungkinan hasil belajar yang dicapai siswa/ peserta didik terkesan monoton, karena siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan keadaan tersebut di atas, peneliti merasa termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Oleh karenanya, peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 011 Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur yang ditempuh dalam penelitian meliputi empat tahap. Prosedur penelitiannya menggunakan 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 011 Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim pada bulan April 2016 dan bertepatan dengan semester II di SD tahun ajaran 2015/2016.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa. Setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis berikut ini:

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan rumus (dalam Syahrifuddin dkk, 2011:81):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1	91-100%	Baik Sekali
2	71-80%	Baik
3	61-70%	Cukup
4	≤ 60%	Kurang

Sumber: (M. Ngalim Purwanto, 1996:102)

2. Analisis Hasil Belajar

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

a. Analisis Hasil Belajar Individual

Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai persentase dengan menggunakan rumus (M. Ngalm Purwanto, 1996:11):

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor item/jumlah soal dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil belajar Siswa

No	Persentase	Deskripsi
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤ 54	Kurang Sekali

b. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelumnya atau setelah dilakukan tindakan, peneliti menggunakan analisis menurut Zainal Aqib (2009:53), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Base Rate = Nilai sebelum diberikan tindakan

c. Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung ketuntasan secara menyeluruh, penulis menggunakan rumus berikut:

$$K = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 70% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai minimal 70 maka kelas itu telah dinyatakan tuntas.

HASIL PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, juga analisis hasil belajar IPS dalam dua siklus setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama penelitian siklus I dan siklus II untuk masing-masing pertemuan mengalami peningkatan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Guru

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	17	19	21	23
Persentase	70,83%	79,17%	87,5%	95,83%
Kriteria	Baik	Baik	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2

meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan pertemuan sebelumnya. Untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kriteria baik sekali. Untuk itu, pengamatan aktivitas guru dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

b. Aktivitas Siswa

Pengamatan juga dilakukan pada aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Data hasil peningkatan aktivitas anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	14	16	18	21
Persentase	58,33%	66,67%	75%	87,5%
Kriteria	Kurang	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengalami peningkatan. Pertemuan ke-1 siklus I memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 87,5% dengan kriteria baik. Untuk itu, aktivitas siswa dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

2. Analisis Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat dalam kategori ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal yang mencapai $KKM \geq 70$. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, untuk hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	61	
UH 1	67,5	10,65%
UH 2	77,5	14,81%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 61. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 67,5 yang mengalami peningkatan sebanyak 10,65%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai sebanyak 14,81% menjadi 77,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Desa Talang Gedabu.

b. Ketuntasan Hasil Belajar

Siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu ≥ 70 . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan UH1 dengan UH2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Klasifikasi
SD	20 orang	7	13	35%	BT
Siklus I	20 orang	12	8	60%	BT
Siklus II	20 orang	19	1	95%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa ulangan harian sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dari 20 orang yang mengikuti ulangan hanya 7 orang yang tuntas dan 13 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 35%. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 12 orang siswa dan 8 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 60%. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat mencapai 95%, sesuai dengan tujuan yang diharapkan menjadi 19 orang siswa yang tuntas dan masih ada 1 orang siswa yang belum tuntas.

Pada sebelum pelaksanaan tindakan dan siklus I, masih banyak siswa yang belum tuntas. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga saat melaksanakan ulangan harian siswa banyak yang mencontek jawaban temannya dan kurang bersungguh-sungguh saat mengerjakan soal. Dengan demikian, berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

c. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dihitung selisih skor dasar dengan skor LKS 1, sedangkan pada pertemuan ke-2 dihitung selisih skor pada LKS 1 dengan LKS 2. Untuk nilai perkembangan kelompok pada

siklus II pada pertemuan ke-1 dihitung selisih skor LKS 2 dengan skor LKS 3, sedangkan pada pertemuan ke-2 dihitung selisih skor pada LKS 3 dengan LKS 4. Berdasarkan nilai perkembangan tersebut dapat ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Berikut ini tabel penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II.

Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
	Kelompok		Kelompok	
Baik	1	1	-	-
Hebat	2,3,4	4	1	1,4
Super	-	2,3	2,3,4	2,3

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 kelompok 2, 3, dan 4 berada memperoleh penghargaan kelompok hebat, sedangkan satu kelompok memperoleh predikat kelompok baik. Pada pertemuan ke-2 ada dua kelompok super yaitu kelompok 2 dan 3. Kelompok hebat yaitu kelompok 4 dan kelompok baik yaitu kelompok 1. Pada siklus II, pertemuan ke-1 ada tiga kelompok super yaitu kelompok 2, 3, dan 4, kelompok hebat ada satu kelompok yaitu kelompok 1. Sedangkan pada pertemuan ke-2 semua kelompok ada dua kelompok super yaitu kelompok 2 dan 3, sedangkan kelompok hebat ada dua kelompok yaitu kelompok 1 dan 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha memberikan nilai perkembangan ke arah yang lebih baik untuk mendapatkan penghargaan kelompok yang lebih baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis. Hal ini merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, pengetahuan sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Menurut Suryasubroto (2002:325) siswa dikatakan tidak berhasil apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif/ tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 75 atau daya serapnya kurang dari 75% maka siswa tersebut harus mengikuti perbaikan. Dengan demikian siswa dikatakan berhasil dalam mengikuti pelajaran bila siswa tersebut telah menguasai 75 % dari materi pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar IPS kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim, nilai rata-rata siswa pada semester II TP. 2015/2016 yaitu 58,5 dengan jumlah siswa 20 orang.

Model Pembelajaran tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni 2011:5). *STAD* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang

paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. *STAD* telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua, sampai ke perguruan tinggi.

Gagasan utama dari *STAD* adalah untuk memotifasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin timnya ingin mendapatkan penghargaan tim, maka mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materi (Robert E. Slavin, 2009; 11-13). Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS sangat efektif, karena dalam hal ini siswa akan mendapatkan ketrampilan akademis, membaca, maupun ketrampilan kelompok untuk belajar bersama.

Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II juga mengalami peningkatan. Untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kriteria baik sekali.

Peningkatan juga terdapat pada aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pertemuan ke-1 siklus I memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 87,5% dengan kriteria baik. Untuk itu, aktivitas siswa dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 61, ada 7 orang yang tuntas dan 13 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 35%. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 67,5 yang mengalami peningkatan sebanyak 10,65%, ketuntasan siswa juga meningkat menjadi 12 orang siswa dan 8 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 60%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai sebanyak 14,81% menjadi 77,5 dengan tujuan yang diharapkan menjadi 19 orang siswa yang tuntas dan masih ada 1 orang siswa belum tuntas.

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 kelompok 2, 3, dan 4 berada memperoleh penghargaan kelompok hebat, sedangkan satu kelompok memperoleh predikat kelompok baik. Pada pertemuan ke-2 ada dua kelompok super yaitu kelompok 2 dan 3. Kelompok hebat yaitu kelompok 4 dan kelompok baik yaitu kelompok 1. Pada siklus II, pertemuan ke-1 ada tiga kelompok super yaitu kelompok 2, 3, dan 4, kelompok hebat ada satu kelompok yaitu kelompok 1. Sedangkan pada pertemuan ke-2 semua kelompok ada dua kelompok super yaitu kelompok 2 dan 3, sedangkan kelompok hebat ada dua kelompok yaitu kelompok 1 dan 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 011 Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal berikut ini:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 61, ada 7 orang yang tuntas dan 13 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 35%. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 67,5 yang mengalami peningkatan sebanyak 10,65%, ketuntasan siswa juga meningkat menjadi 12 orang siswa dan 8 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 60%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai sebanyak 14,81% menjadi 77,5 dengan tujuan yang diharapkan menjadi 19 orang siswa yang tuntas dan masih ada 1 orang siswa yang belum tuntas.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan pertemuan sebelumnya. Untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kriteria baik sekali. Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pertemuan ke-1 siklus I memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 87,5% dengan kriteria baik.

Rekomendasi

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Agar guru dapat meningkatkan dan mengenal karakteristik siswa demi kemudahan dalam pengelolaan kelas.
2. Agar siswa dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik guna meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

M. Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Robert E. Slavin. 2009. *Cooperative Learnig*. Bandung: Nusa Media.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Edisi ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharsini Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.

Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya.